

Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., MA

# Kisah Para Rasul عليهم السلام

*Tafsir Al-Qur'an Tematis*

# 2

*Itqan*  
Publishing



# Kisah Para Rasul عليهم السلام

Tafsir Al-Qur'an Tematis

2

Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., MA

# Kisah Para Rasul عليهم السلام

*Tafsir Al-Qur'an Tematis*

# 2

*Itqan*  
Publishing

**Kisah Para Rasul ‘alaihim عليهم السلام -2**

**Tafsir Al-Qur’an Tematis**

Karya: Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., MA

---

Hak Cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

---

Cetakan I, November 2016

---

Diterbitkan oleh Itqan Publishing  
Jl. Lawu No. 45 Banteng III Yogyakarta  
Telp: 0274-881388  
Email: itqanpublishing@yahoo.com

---

Disain dan layout:  
ISBN

## *Kata Pengantar*

Allah SWT telah mengutus banyak Nabi dan Rasul mulai dari Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW. Berapa persisnya jumlah para utusan Allah tersebut tidak dapat kita ketahui dengan pasti, karena baik Al-Qur'an maupun hadits tidak menyebutkannya. Yang pasti adalah, sebagaimana dinyatakan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Fathir 35:24 dan juga Surat Yunus 10:47, bahwa untuk setiap umat Allah SWT mengutus seorang Rasul.

Dalam Surat Al-Mu'min 40:78, dinyatakan oleh Allah SWT, bahwa sebagian dari Nabi dan Rasul yang diutus itu diceritakan dalam Al-Qur'an dan sebagian lagi tidak diceritakan. Yang disebut nama mereka dan diceritakan ada 25 orang, mulai dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Ada yang diceritakan panjang lebar, ada yang sedang dan ada yang selintas saja. Fragmen kehidupan para Nabi dan Rasul dikisahkan juga beragam, sesuai dengan pesan yang sedang disampaikan, karena semua kisah yang ada dalam Al-Qur'an, termasuk kisah para Rasul, tidaklah dimaksudkan untuk sekadar berkisah atau bercerita, tapi yang utama adalah menyampaikan pesan-pesan suci dalam berbagai aspek kehidupan melalui kehidupan manusia pilihan tersebut.

Berbeda dengan umumnya buku-buku tentang kisah para Rasul yang lain, buku yang dihantarkan kepada para pembaca ini menggunakan pendekatan Tafsir Al-Qur'an Tematis, artinya kisah-kisah mereka dikutip dan berangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an al-Karim. Namun demikian, di mana perlu dikutip juga dari hadits Rasulullah SAW dan dari beberapa buku tarikh atau sejarah, dan buku lain.

Semula Tafsir Al-Qur'an dengan tema kisah para Rasul ini dimuat secara bertahap di Majalah Suara Muhammadiyah Yogyakarta. Untuk buku satu dimuat kisah 11 orang Rasul yaitu Nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan Nabi Yusuf *alaihim as-salam*. Sedangkan untuk buku dua ini dimuat kisah Nabi Syu'aib, Ayub, Musa dan Harun *alaihim as-salam*. Nabi dan Rasul lainnya insya Allah menyusul pada buku ketiga.

Mudah-mudahan buku yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca yang budiman, dan semoga menjadi amal saleh bagi penulis. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada Penerbit Itqan Publishing yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Wassalam.

Yogyakarta, November 2016

Penulis

Prof. H. Yunahar Ilyas, Lc., MA.

# *Daftar Isi*

**KATA PENGANTAR—VI**

**DAFTAR ISI—VIII**

**NABI SYU'AIB AS—1**

Nama dan Nasab—5

Dakwah Nabi Syu'aib—7

Reaksi Kaum Madyan—13

**NABI AYYUB AS—19**

Nasab dan Tempat—23

Teladan Kesabaran—24

**NABI MUSA AS—31**

Nasab dan Tempat—32

Mimpi Fir'aun dan Kelahiran Musa—33

Kisah Bayi Musa di Sungai Nil—36

Musa Waktu Kecil—41

Musa Membunuh Pemuda Qibthi—45



Kisah Musa dan Puteri Syu'aib—52

Musa di Lembah Suci Thuwa—58

Musa Kembali ke Mesir—65

Musa Berhadapan dengan Fir'aun—69

Musa dan Tukang Sihir—75

Musa Mengalahkan Tukang Sihir—81

Masa-masa Sulit Setelah Pertandingan—87

Beberapa Bencana Sebagai Peringatan—92

Fir'aun dan Balatentaranya Tenggelam—97

Keadaan Bani Israil Setelah Fir'aun Tenggelam—103

Patung Anak Lembu Karya Samiry—109

Hukuman untuk Samiry dan Para Penyembah Patung Anak Lembu—116

Musa Kembali ke Bukit Thursina—122

Perintah Memasuki Tanah Suci Palestina—127

Bani Israil dikurung di Padang Pasir Sinai—133

Kisah Sapi Betina—138

Kisah Qarun—144

Kisah Musa dan Khidhir—150

**NABI HARUN AS—163**

Nasab dan Tempat—166

Harun sebagai Wazir—167

**DAFTAR PUSTAKA—170**

**INDEKS—172**

**TENTANG PENULIS--177**

# Nabi Ayyub AS

NAMA Nabi Ayyub *'alaihi as-salâm* disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 4 kali. Masing-masing satu kali pada Surat An-Nisa' 163, Al-An'am 84, Al-Anbiya' 83 dan Surat Shad 41.

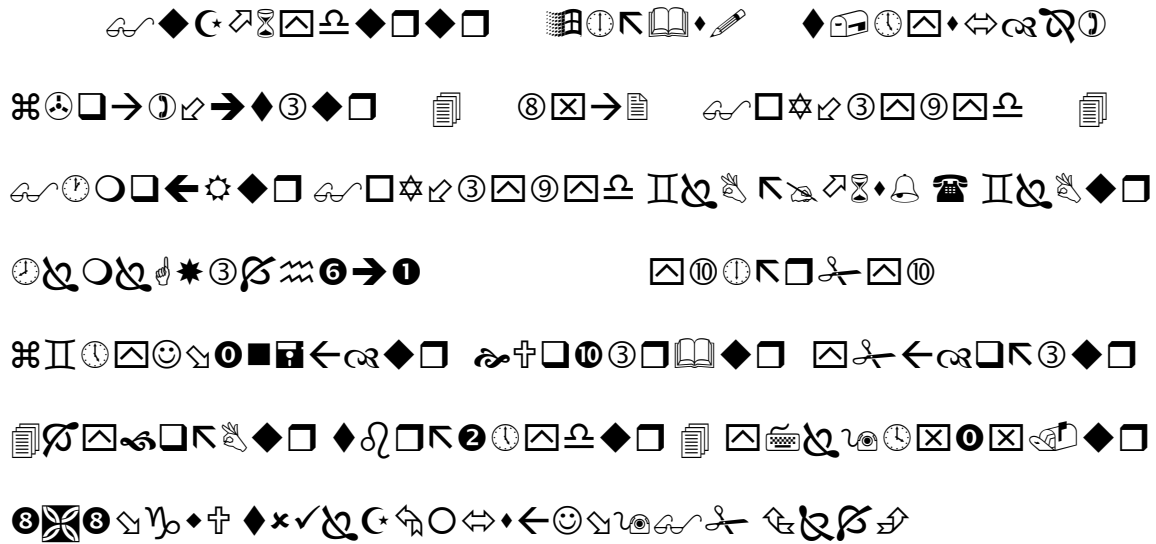
Pada Surat An-Nisa' 163 nama Ayyub disebut dalam deretan nama Nabi-nabi yang mendapat wahyu dari Allah SWT mulai dari Nuh, Ibrahim dan anak cucunya sampai kepada Daud. Allah SWT berfirman:



"*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan kami berikan Zabur kepada Daud. (Q.S. An-Nisa' 4:163)*

Nama Ayyub disebut setelah 'Isa sebelum Yunus. Penyebutan tersebut tidak bersifat kronologis, karena jelas 'Isa diutus jauh setelah Nabi-nabi yang disebut sesudahnya. Dalam ayat ini juga tidak ada berita atau kisah khusus tentang Ayyub.

Begitu juga dalam Surat Al-An'am 84, nama Ayyub disebut dalam deretan nama Nabi-nabi keturunan Nabi Ibrahim AS mulai dari putera beliau Ishaq, kemudian cucunya Ya'qub dan keturunan beliau selanjutnya seperti Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Juga disebutkan Nuh yang diutus sebelum Ibrahim. Allah SWT berfirman:



"*Dan kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah kami beri petunjuk; dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud,*

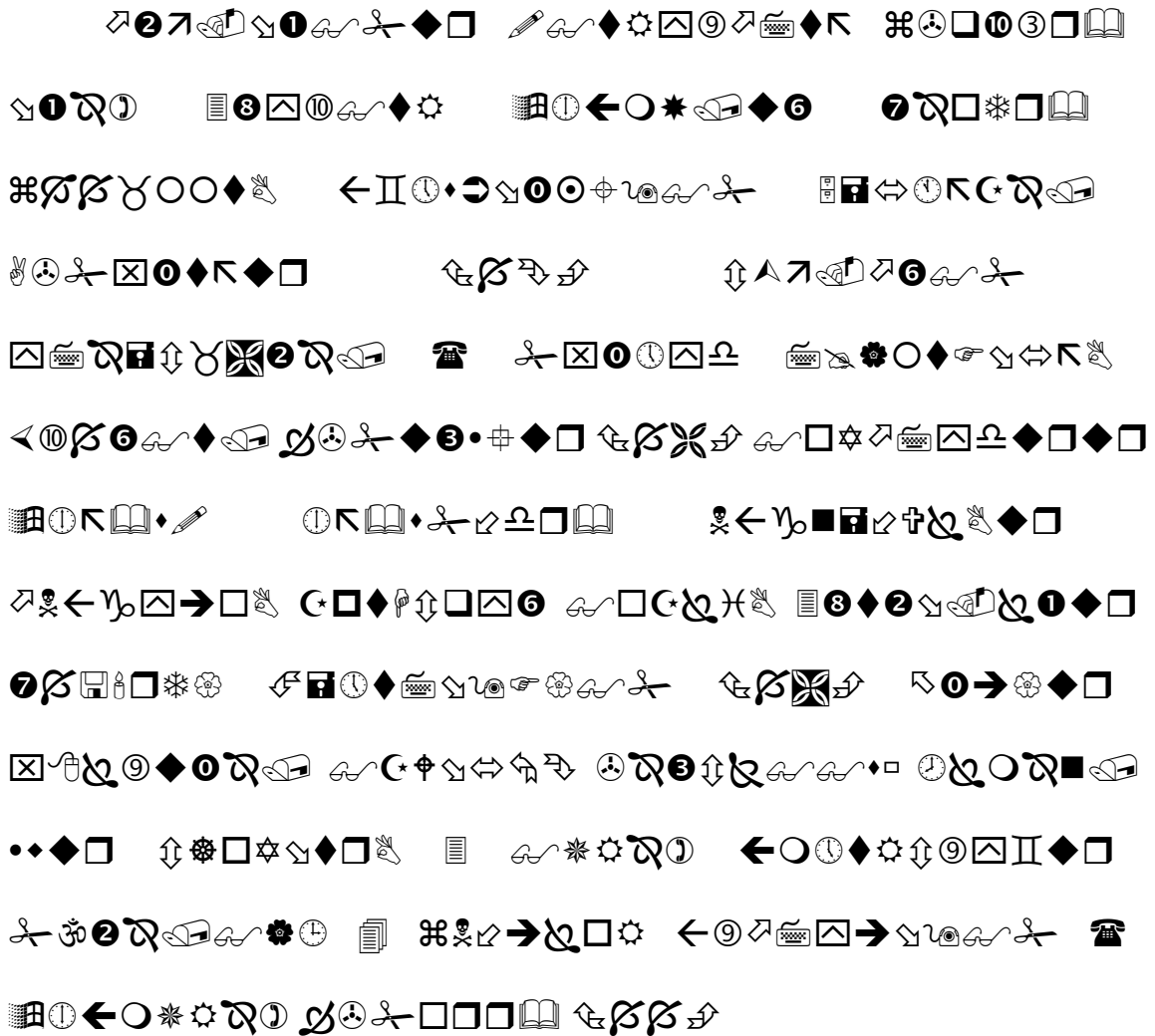
*Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Q.S. Al-An'am 6: 84)*

Sama seperti Surat An-Nisa' 163 sebelumnya, dalam ayat ini juga tidak ada kisah khusus tentang Ayyub. Barulah pada dua ayat berikutnya, yaitu Surat Al-Anbiya' 83 dan Shad 41 disebutkan kisah khusus tentang Ayyub. Al-Anbiya' 83 kita kutip dengan ayat 84 karena masih satu rangkaian isi, begitu juga Shad 41 kita kutip sampai ayat 44 karena masih satu rangkaian kisah. Allah SWT berfirman:



*"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya Aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".*

*"Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." (Q.S. Al-Anbiya' 21: 83-84)*



"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya:

"Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".

"(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".

"Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.

"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang

*yang sabar, dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya)*  
(Q.S. Shad 38: 41-44)

Surat Al-Anbiya' 83-84 dan Shad 41-44 yang kita kutip di atas hanya menceritakan satu episode dari kehidupan Nabi Ayyub AS yaitu tatkala Nabi Ayyub akhirnya dengan sangat halus memohon kesembuhan kepada Allah SWT dari penyakit berat yang dideritanya selama ini. Permohonannya dikabulkan. Allah SWT menyembuhkan penyakit Ayyub dan memujinya sebagai hamba yang sabar, baik hati, dan taat. Lalu Allah mengumpulkan kembali keluarganya bahkan dilipatgandakan dari jumlah semula. Itulah rahmat Allah SWT kepada Ayyub supaya dapat menjadi peringatan bagi orang-orang yang mempunyai fikiran dan bagi semua hamba Allah SWT.

Dalam sebuah hadits hasan shahih riwayat Tirmidzi, Rasulullah SAW menyatakan bahwa orang yang banyak mendapat ujian penderitaan adalah para Nabi, kemudian orang-orang saleh, kemudian orang-orang yang semisalnya. Nabi Ayyub dipuji Allah SWT sebagai seorang hamba yang sabar menanggung penderitaan, seorang hamba yang sangat baik dan orang yang selalu kembali kepada Tuhan. Orang yang tidak putus-putus beribadah baik waktu senang maupun susah, waktu kaya maupun miskin, waktu sehat maupun sakit.

Episode lain dari kehidupan Ayyub tidak diceritakan dalam Al-Qur'an, karena kisah-kisah dalam Al-Quran termasuk kisah para Nabi tidaklah dimaksudkan hanya sekadar berkisah, tapi memberikan petunjuk atau hidayah, sehingga yang diceritakan hanya bagian yang berhubungan dengan pesan saja. Pesan utama dari kisah Nabi Ayyub AS adalah tentang kesabaran, maka yang dikisahkan juga episode yang berkaitan dengan kesabaran saja.

Para mufassirlah yang berusaha melakukan konstruksi kisah dengan mencari dari sumber-sumber lain untuk memberikan latar belakang kisah dan detailnya. Tidak jarang diambilkan juga dari ahlul kitab yang sudah masuk Islam pada zaman sahabat dan generasi tabiin sesudah itu.

### **Nasab dan Tempat**

Menurut Ibnu Ishaq, sebagaimana dikutip Ibn Katsir dalam *al-Bidâyah wa an-Nihâyah* (I:206), Nabi Ayyub adalah salah seorang dari bangsa Romawi. Nama lengkapnya Ayyub ibn Maush ibn Zarah ibn al-'Aish ibn Ishaq ibn Ibrahim al-Khalil. Ibn Katsir menguatkan nasab ini karena Surat Al-An'am 84 jelas menyebutkan Ayyub adalah keturunan Ibrahim. Dhamir orang ketiga pada kalimat *wa min dzurriyatih* kembali kepada Ibrahim, bukan kepada Nuh.

Versi lain menyebutkan Ayyub adalah putera Maush ibn Ra'awil ibn al-'Aish ibn Ishaq ibn Ibrahim. Dalam versi kedua ini tempat Zarah digantikan oleh Ra'awil. Dalam versi Al-Kitab, Ayyub putera Zarah ibn Ra'awil ibn al-'Aish ibn Ishaq ibn Ibrahim. Muhammad al-Washfi dalam *Târîkh al-Anbiyâ' wa ar-Rusul wa al-Irtibâth a-Zamani wa al-'Aqâidi* (2001:167) mencoba menggabungkan dua sumber, sumber Arab dan al-Kitab sehingga nasab Ayyub menjadi Ayyub ibn Maush, ibn Zarah ibn Ra'awil ibn al-'Aish ibn Ishaq ibn Ibrahim al-Khalil. Wallahu 'alam.

Menurut Syauqi Abu Khalil dalam *Athlas Al-Qur'an* (2001: 98) tempat Nabi Ayyub adalah tanah 'Aush, bagian dari Jabal Sa'îr atau negeri Adûm, selatan barat Laut Mati (danau Luth), utara teluk Aqabah. Sedangkan menurut Thabary dan Yaqut al-



Hamawi sebagaimana dikutip juga oleh Syauqy (hlm. 99) tempat Ayyub adalah al-Batsaniyah antara Damaskus dan Adzri'at.

### **Teladan Kesabaran**

Ayyub adalah seorang Nabi sebagaimana yang ditegaskan dalam Surat An-Nisa' ayat 163. Jika berbicara tentang Ayyub maka yang pertama kali diingat orang adalah kesabaran beliau yang luar biasa, tiada tara. Dalam Surat Shad ayat 44 yang sudah dikutip di atas Allah SWT mengakui dan memuji kesabaran Ayyub: Allah SWT befirman: "Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar..."

Kalau Nabi Ya'qub dikenal dengan kesabaran beliau yang luar biasa menunggu kembalinya Yusuf yang menurut laporan kakak-kakaknya sudah tewas diterkam srigala, tetapi Nabi Ya'qub yakin Yusuf masih hidup dan dengan sabar menunggu putera kesayangannya itu puluhan tahun lamanya; maka Nabi Ayyub dikenal dengan kesabarannya menanggung penderitaan yang menyimpannya setelah mendapatkan segala macam nikmat dan kesenangan dari Allah SWT. Terutama menderita penyakit kulit yang luar biasa sehingga harus terusir dari kampung halamannya sendiri.

Dikisahkan oleh para mufassir dan sejarawan, bahwa pada mulanya Ayyub adalah seorang yang kaya raya; punya banyak tanah perkebunan dan pertanian, punya ribuan ternak unta, kambing dan domba. Semuanya diurus oleh para pekerja yang dibayarnya dengan teratur. Ayyub punya keluarga, isteri dan anak-anak. Dalam Perjanjian Lama kitab Ayub ayat 2 disebutkan anak-anaknya berjumlah sepuluh orang, tujuh laki-laki dan tiga perempuan.

Tidak hanya kaya, Ayyub juga dermawan tiada tara. Tidak hanya mensejahterakan para karyawannya, tetapi juga sangat senang membantu fakir miskin, anak-anak yatim, para janda dan rakyat kecil lainnya. Sebagai seorang Nabi dan utusan Allah SWT, tentu saja Ayyub juga merupakan seorang hamba yang saleh dan selalu taat dan rajin beribadah kepada Allah SWT.

Dalam *at-Tafsir al-Kabir*, ar-Razi--mengutip riwayat dari Wahab ibn Munabbih--menceritakan bahwa Allah SWT membanggakan Ayyub kepada Jibril sebagai hamba-Nya yang bersyukur dan selalu taat kepada-Nya pagi sore siang malam. Oleh Jibril pujian Allah SWT itu diteruskan kepada para malaikat lainnya dan segenap penghuni langit. Berita itu sampailah kepada Iblis. Iblis menyatakan pantaslah Ayyub bersyukur dan selalu taat karena Allah memberikan segala kenikmatan kepadanya. Keluarga dan harta kekayaan yang melimpah serta badan yang sehat wal'afiat. Coba kalau semua kenikmatan itu dicabut, tentu Ayyub akan berbalik mengutuk Allah. Lalu Allah SWT memberikan kuasa kepada Iblis untuk menghancurkan harta kekayaannya.

Setelah kebun-kebun dan semua isinya terbakar serta termak-ternaknya mati, Ayyub tidak berubah sedikitpun. Dia tetap saja beribadah dan bersyukur kepada Allah SWT. Harta benda habis tetapi dia masih memiliki keluarga yang utuh, isteri dan anak-anak. Iblis tidak puas dan minta izin kepada Allah untuk menghancurkan semua anak-anaknya. Allah mengabulkan permohonan Iblis sehingga musuh umat manusia itu diberi kuasa menghancurkan semua putera-puteri Ayyub. Tetapi Ayyub tetap tidak berubah sedikitpun. Cobaan beruntun tersebut tidak melemahkan imannya kepada Allah dan tidak mengurangi syukurnya.

Tentu saja Iblis tidak puas, dia menyatakan kepada Allah, Ayyub tetap taat kepada Engkau karena dia masih memiliki tubuh yang sehat. Coba Engkau ambil kesehatannya itu, pasti dia akan mengutuk-Mu. Lalu Allah memberi kuasa kepada Iblis untuk mendatangkan penyakit yang paling hebat dan menimbulkan penderitaan berkepanjangan bagi Ayyub, hamba dan utusan Allah yang sangat saleh dan penyabar tersebut. Lalu Iblis mendatangkan penyakit kulit yang luar biasa kepada Ayyub tetapi Ayyub tidak berubah sedikitpun. Dia tetap saja menyembah Allah dengan khusyuk, berzikir pagi sore siang malam. Sedikitpun dia tidak mengeluhkan penyakitnya. Akhirnya Iblis mengakui kekuatan iman Ayyub.

Begitulah penulis ringkaskan kisah panjang yang dikutip oleh ar-Razy bersumber dari Wahab ibn Minabbih. Sepertinya kisah ini bagian dari kisah-kisah Israiliyat. Kisah yang sama, bahkan lebih detail lagi masih dapat kita baca dalam Al-Kitab. Menyikapi kisah yang bersumber dari Ahlul Kitab ini kita kembali kepada pedoman yang diberikan Rasulullah SAW: Jangan benarkan Ahlul Kitab dan jangan pula mendustakannya (*la tushaddiqû ahlal kitâb wa la tukadzdzibûuhum*). Al-Qur'an lah yang menjadi *muhaimin* atau batu ujiannya. Yang dibenarkan oleh Al-Qur'an kita benarkan, yang didustakan oleh Al-Qur'an kita dustakan. Yang didiamkan oleh Al-Qur'an kita anggap sebagai informasi tambahan yang belum ada verifikasinya.

Dalam hal kisah Nabi Ayyub AS ini Al-Quran sama sekali tidak menyebutkan kenapa Allah SWT menguji beliau dengan ujian beruntun yang sangat berat. Nabi Muhammad SAW pun tidak menceritakannya. Kalau begitu kita kembalikan saja kepada norma standar dalam ajaran Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW

bahwa para Nabi lah yang paling berat dapat ujian dari Allah SWT untuk jadi pelajaran bagi umat manusia.

Kembali kepada Ayyub. Allah menguji keimanan dan kesabaran Ayyub dengan mengambil semua kekayaannya satu demi satu sampai habis. Ayyub tetap taat dan senantiasa beribadah kepada Allah SWT tanpa ada keluhan sedikitpun. Ayyub berkata: "Saya datang ke bumi ini tidak membawa apa-apa, dan akan kembali kepada-Nya nanti juga tidak membawa apa-apa kecuali amal yang saleh." Begitulah prinsip Ayyub. Cobaan kehilangan harta itu tidak mengurangi sedikitpun ibadah dan ketaatannya kepada Allah SWT.

Allah SWT mengujinya lagi dengan mengambil semua anak-anaknya. Sehingga tinggal dia berdua dengan isterinya yang setia. Ayyub tetap tidak berubah sedikitpun, dia betul-betul memahami makna *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'un* (sungguh semua kita adalah milik Allah dan semua kita akan kembali kepada-Nya). Ayyub tetap taat beribadah kepada Allah, semua cobaan yang berat itu tidak melemahkan imannya sedikitpun.

Untuk selanjutnya dia diberi cobaan yang langsung menyentuh tubuhnya. Ayyub diserang penyakit kulit di sekujur tubuhnya yang menyebabkan tubuhnya mengeluarkan bau busuk. Masyarakat akhirnya mengasingkan Ayyub ke daerah pinggiran, ditemani oleh isterinya yang setia. Istrinya lah sekarang yang berusaha mencari nafkah ke kota dengan menjual jasanya mengerjakan apa saja yang halal asal dapat membawa makanan untuk suami dan dirinya sendiri.

Memang ada yang memberinya pekerjaan, tetapi tatkala tau bahwa dia adalah isteri Ayyub, sang majikan langsung mengusirnya takut ketularan penyakit kulit Ayyub.

Begitulah isteri Ayyub tidak lagi bisa mendapatkan pekerjaan menjual jasanya. Untuk mendapatkan makanan, bahkan dia memotong rambutnya yang panjang dan menjualnya.

Isterinya sudah pernah meminta Ayyub sebagai Nabi Allah untuk meminta pertolongan kepada Allah. Tidak sekali dua dia meminta bahkan mendesak suaminya berdo'a meminta kesembuhan kepada Allah, tapi Ayyub tidak mau. Dia bertanya kepada isterinya: "Sudah berapa tahun aku diberi kesehatan oleh Allah?" "Kalau aku sakit selama aku sehat barulah aku akan meminta tolong kepada-Nya. Kalau tidak aku malu meminta sembuh kepada-Nya." Waktu itu umur Ayyub sudah 70 tahun. Berarti dia harus menunggu sakit selama 70 tahun dulu baru akan meminta kesembuhan kepada Allah SWT.

Isterinya tidak tahu lagi bagaimana cara meyakinkan Ayyub untuk mohon kesembuhan kepada Allah SWT. Tiba-tiba dia dapat ide, dan idenya ini berhasil membuat Ayyub mau memohon pertolongan Allah. Apa yang dilakukan isterinya? Isterinya menyatakan: "Ayyub, jika engkau tetap saja tidak mau mohon kesembuhan kepada Allah, sementara masyarakat sudah membuangmu dan sangat jijik melihat tubuhmu seperti ini, aku khawatir orang-orang yang tadinya sudah percaya engkau itu adalah utusan Allah, nanti tidak akan lagi percaya kepadamu".

Akhirnya luluh juga hati Ayyub. Lalu dia bermohon dengan hati-hati dan sangat halus: *'Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang"* (Q.S. Al-Anbiya' 21:83)

Perhatikan doa Ayyub yang sangat hati-hati, khawatir kalau dalam doanya terkandung keluhan yang menunjukkan ketidaksabaran. Membaca doa Ayyub ini kita jadi

malu apabila hanya diberi sakit sedikit, sakit ringan,,kita mengeluh luar biasa dan lupa dengan kesehatan yang sudah diberikan Allah berpuluh tahun lamanya. Kita malu dengan Ayyub yang sekalipun dalam kepapaan dan ketidakberdayaan tidak pernah mengeluh, apalagi menyalahkan Allah SWT. Betapa banyak di antara kita yang sama selali tidak sabar tatkala ditimpa musibah bahkan memprotes Allah. Tanpa malu berkata: “Kenapa harus saya ya Allah yang menanggung semua ini? Kurang apa taatnya saya kepada-Mu.”

Allah SWT mengabulkan doa Ayyub. Allah SWT berfirman: *"Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."* (Q.S. Al-Anbiya' 21: 84)

*Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan".*

*"(Allah berfirman): "Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".*

*"Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.*

*"Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar, dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya) (Q.S. Shad 38: 41-44)*

Demikianlah, dengan firman Allah SWT keluarlah air dari hentakan kaki Ayyub dan air itu terkumpul menjadi kolam kecil, lalu Ayyub mandi dengan air itu, serta merta tubuhnya kembali sehat. Kehidupan Ayyub kembali normal, sedikit demi sedikit harta kekayaannya didapat kembali bahkan menjadi dua kali lipat lebih banyak dari semula. Dia juga kembali dianugerahi putera puteri yang jumlahnya juga dua kali lipat dari putera-puteri yang sudah meninggal dunia.

Demikianlah, contoh teladan kesabaran dari Nabi Ayyub AS.

### Nabi Syu'aib AS

NAMA Nabi Syu'aib *'alaihi as-salâm* disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali. Lima kali disebut dalam Surat Al-'Araf (ayat 85, 88, 90 masing-masing satu kali dan ayat 92 dua kali), empat kali dalam Surat Hud (ayat 84, 87, 91 dan 94), satu kali dalam Surat Asy-Syu'ara (ayat 177) dan satu kali dalam Surat Al-'Ankabut (ayat 36).

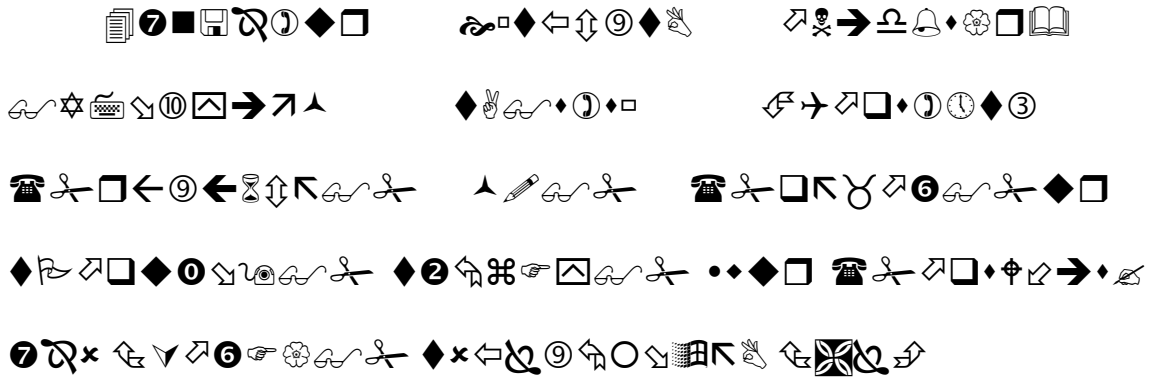
Dalam Surat Al-'Araf, mulai ayat 59 sampai dengan ayat 84 Allah SWT berkisah tentang Nabi Nuh, Hud, Shaleh dan Luth, *'alaihim as-salâm* dengan kaumnya masing-masing. Setelah itu mulai ayat 85 Allah SWT melanjutkan dengan kisah Nabi Syu'aib dan kaumnya di Madyan. Allah SWT berfirman:







"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)." (Q.S. Hud 11:85)



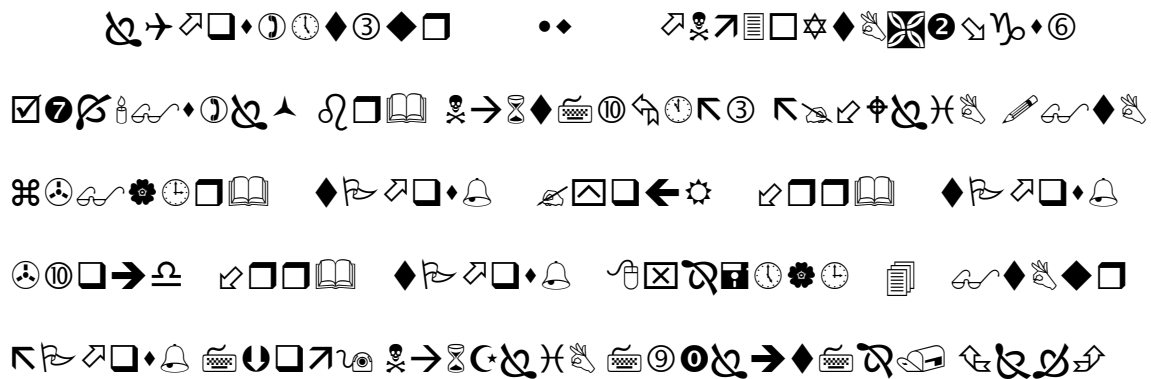
"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib. Maka ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan". (Q.S. Al-'Ankabut 29: 36)

Di awal tiga ayat di atas disebutkan dengan redaksi yang persis sama, bahwa kepada kaum Madyan diutus saudara mereka sendiri yaitu Syu'aib. Madyan adalah sebuah negeri atau kawasan yang terletak antara tanah Hijaz dan Syam, sebelah timur teluk Aqabah. Menurut Muhammad al-Washfi dalam *Târîkh al-Anbiyâ' wa ar-Rusul wa al-Irtibâth a-Zamani wa al-'Aqâidi* (2001:177) Madyan sendiri aslinya adalah nama nenek moyang mereka yaitu Madyan ibn Ibrahim 'alaihi as-salâm dari isteri beliau bernama Qathurah.

Menurut Ibn Katsir dalam *Kisah Para Nabi* (2011: 245-6) penduduk Madyan adalah suatu kaum yang tinggal di kota Madyan, yang terletak di daerah Mi'an di

perbatasan negeri Syam (Syria) yang dekat dengan Hijaz. Penduduk Madyan itu tidak lama setelah kaum Luth binasa. Mereka ini dari Bani Madyan ibn Madyan ibn Ibrahim 'alaihi as-salâm. Tetapi Ibn Katsir tidak menyebutkan nama ibu dari Madyan. Selama ini yang sangat terkenal Nabi Ibrahim punya anak laki-laki bernama Ismail dari isteri beliau Siti Hajar dan Ishaq dari isteri beliau Siti Sarah.

Nabi Syua'ib diutus setelah Nabi Luth, masa antara azab Allah dijatuhkan kepada kaum Luth dan diutusnya Nabi Syua'ib tidaklah terlalu jauh seperti ditegaskan sendiri dalam dialog Nabi Syu'aib dengan kaumnya yang durhaka. Allah SWT berfirman:



*"Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatny) dari kamu." (Q.S. Hud 11:89)*

Menurut Ibn Katsir dalam Tafsirnya, yang dimaksud dengan *ba'id* dalam ayat di atas bisa *zamân* (waktu) dan bisa pula *makân* (tempat). Kalau waktu berarti jarak antara azab Allah yang ditimpakan kepada kaum Luth dengan masa Nabi Syu'aib tidaklah terlalu jauh. Kalau tempat, berarti memang lokasi negerinya tidak jauh dari daerah Madyan.

Nabi Syu'aib juga diutus kepada Ashhabul Aikah sebagaimana yang dapat dibaca dalam Surat Asy-Syu'ara ayat 176-179. Allah SWT berfirman:



"Penduduk Aikah telah mendustakan rasul-rasul; Ketika Syu'aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertaqwa? Sesungguhnya Aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka bertaqwalah kepada Allah dan 'taatlah kepadaku." (Q.S. Asy-Syu'ara' 26: 176-179)

Aikah masih bagian dari Madyan, terletak di bagian pedalaman yang ada hutannya. Ada juga yang mengatakan Aikah adalah nama lain dari kota Tabuk terletak sebelah timur Madyan, antara dua gunung Jasama dan Syaraura (Syauqi Abu Khalil: *Athlas Al-Qur'an* 2001: 71). Aikah adalah sejenis kayu yang mereka sembah, sehingga mereka disebut Ashhabul Aikah. Ibn Katsir menguatkan bahwa sebenarnya mereka juga kaum Madyan, bukan kaum yang berbeda. Sehingga dengan demikian tidak benar Syu'aib diutus kepada dua kaum, tetapi hanya satu kaum yaitu Madyan. Al-Qur'an tidak lagi mengaitkan Syu'aib dengan para penyembah Aikah karena mereka tidak lagi menyembah Allah SWT, sehingga redaksi ayatpun berbeda. Untuk Madyan, disebutkan bahwa Syu'aib adalah saudara mereka sendiri, tetapi tatkala menyebut Ashhabul Aikah hanya disebut berkata kepada mereka Syu'aib, tanpa kata *akhûhum* (saudara mereka).

## **Nama dan Nasab**

Menurut 'Atha' dan Ibn Ishaq, Syu'aib adalah putera Mikyal ibn Yasyjar ibn Madyan ibn Ibrahim. Dalam bahasa Siryaniah namanya adalah Beirut, ibunya bernama Mikail bintu Luth. Versi lain menyebutkan Syu'aib putera dari 'Aifa' ibn Yubab ibn Madyan ibn Ibrahim. Versi lain lagi menyebutkan beliau adalah Syu'aib ibn Jaza ibn Yasyjar ibn Lawi ibn Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Yang lain lain menyebutkan Syu'aib adalah putera Shafwan ibn 'Ifa' ibn Tsabit ibn Madyan ibn Ibrahim (Washfi: 175)

Dalam *Shahih Ibn Hibban* diriwayatkan oleh Abu Dzar bahwa Rasulullah SAW pernah menyatakan: "Ada empat orang yang termasuk bangsa Arab, yaitu Hud, Shaleh, Syu'aib dan Nabimu (Muhammad) ini hai Aba Dzar".

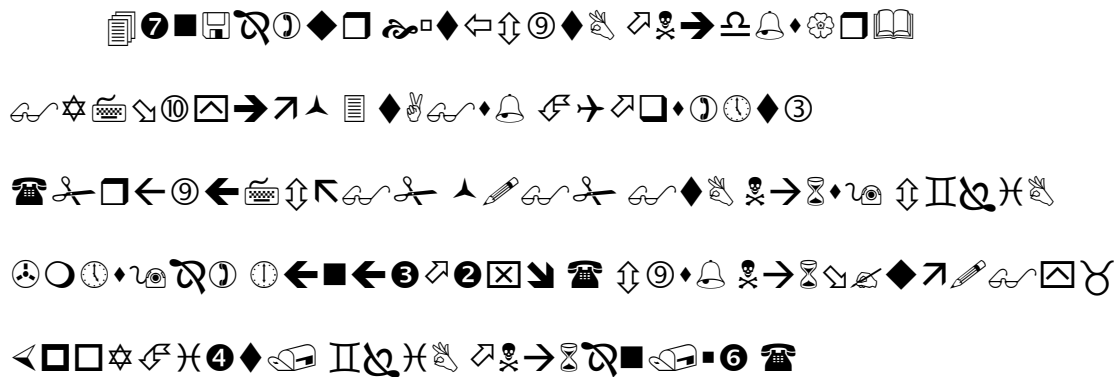
Menurut Washfi, beberapa nama dalam nasab Syu'aib tidak ditemukan dalam sumber-sumber Bani Israil, barangkali hal itu terjadi karena orang-orang Yahudi tidak menganggap penting kecuali nasab yang ada hubungannya dengan sejarah mereka saja dan menurut cara pandang mereka sendiri. Lalu Washfi mencoba menggabungkan antara sumber-sumber Islam dan Yahudi sehingga nasab Syu'aib menjadi berikut: Syu'aib ibn Jaza ibn Yasyjar ibn Lawi ibn Ya'qub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Dalam versi ini tidak ada Madyan. Sepertinya yang ada Madyannya yang lebih sejalan dengan Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Syu'aib adalah dari kaum Madyan.

Disebut-sebut juga oleh sebagian Mufassir seperti Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* (VIII: 2960) bahwa Nabi Syu'aib adalah mertua dari Nabi Musa. Tatkala pemuda Musa—dalam statusnya sebagai buronan Fir'aun—membantu puteri Nabi Syu'aib mengambil air dari sumur untuk minuman ternak gembalaan keluarga Syu'aib, peteri

Syu'aib tertarik dengan kebaikan dan ketulusan pemuda itu, sehingga dia mengusulkan kepada bapaknya untuk mempekerjakan Musa. Akhirnya Musa diundang dan ditawari untuk dinikahkan dengan salah seorang puteri beliau dengan mahar bekerja delapan tahun, tetapi lebih baik kalau secara sukarela menggenapkannya menjadi sepuluh tahun.

### Dakwah Nabi Syu'aib

Sebagaimana para Nabi sebelumnya, Nabi Syu'aib AS pertama dan utama sekali menyeru kaumnya untuk menyembah Allah SWT semata. Allah SWT berfirman:



*"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu...". (Q.S. Al-'Araf 7: 85)*

Semua Nabi baik sebelum maupun sesudah Syu'aib, mulai dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW mengemban misi yang sama yaitu mengajak umat

manusia untuk menyembah Allah SWT semata. Bedanya hanya pada *mad'unya*, sasaran dakwahnya. Kalau Nabi-Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW diutus kepada umat atau kaum masing-masing, seperti Syu'aib diutus kepada kaum Madyan, tetapi Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi diutus kepada seluruh umat manusia untuk sepanjang masa sampai hari kiamat nanti.

Tauhidullah sangat penting, menjadi dasar dari segala-galanya. Dasar dari ibadah, akhlaq dan mu'amalat. Jika tauhid seseorang benar, maka ibadah, akhlaq dan mu'amalatnya juga akan benar. Maka sebelum meluruskan perilaku menyimpang kaum Madyan dalam mu'amalat maka Syu'aib terlebih dahulu meluruskan dan mengokohkan aqidah mereka.

Dalam ayat di atas disebutkan kepada kaum Madyan telah diberikan bukti (*bayyinah*) kebenaran dakwah Syu'aib. Bukti apa yang telah diberikan? Mukjizat apa yang diberikan Allah SWT kepada Syu'aib untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya? Al-Qur'an tidak menceritakan mukjizat apa yang diberikan. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* (V: 162) boleh jadi bukti itu keterangan lisan yang menjadi dalil dan bukti kebenaran yang membungkam lagi tidak dapat mereka tolak.

Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* (VIII:296) bukti itu adalah ancaman Syu'aib kepada kaumnya, bahwa kalau mereka tetap menentangnya, azab Allah akan turun membinasakan mereka seperti dahulu Allah membinasakan kaum Nuh, Hud dan Shaleh sebagaimana disebutkan dalam Surat Hud ayat 89. Allah SWT berfirman:

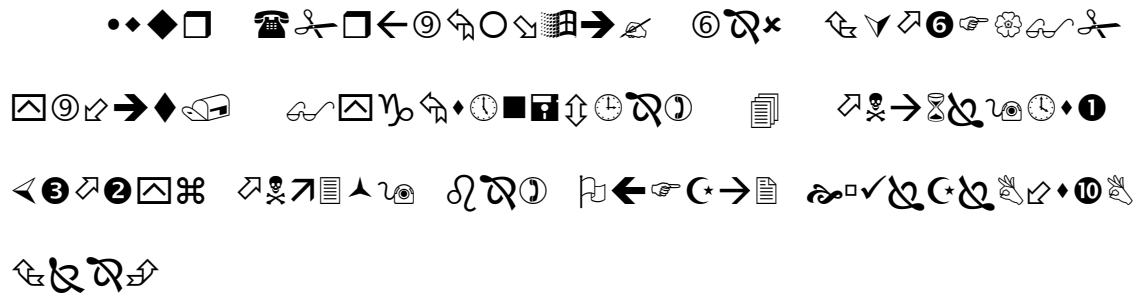






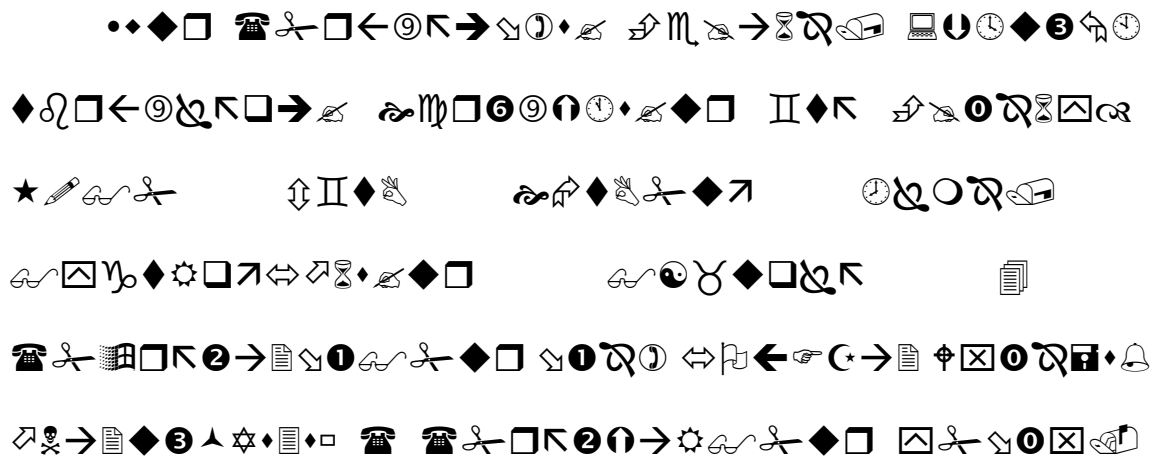


dan transaksi apapun. Perekonomian akan rusak dan menimbulkan kerugian bagi semua pihak. Bayangkan apa yang akan terjadi pada kaum Madyan apabila penduduk negeri lain tidak mau lagi berdagang dengan mereka. Sistem yang sudah diatur demikian rupa akan rusak. Maka selanjutnya diingatkan kepada kaum Madyan:



"...dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman"....(Q.S. Al-'Araf 7:85)

Sebagian penduduk Madyan tentu ada yang beriman dan mau mendengarkan nasehat yang disampaikan oleh Syu'aib, tetapi sebagian yang lain—biasanya bagian yang terbesar—menentangnya. Kelompok yang menentang itu berusaha menghalangi anggota masyarakat yang ingin menemui Syuaib. Allah SWT berfirman menggambarkan hal itu:





menempuh jalan yang benar. Biarlah Allah SWT yang memutuskan, karena Allah lah sebaik-baik hakim yang memutuskan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:



*"Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya. "...(Q.S. Al-'Araf 7:87)*

Pada bagian selanjutnya dibahas bagaimana reaksi kaum Madyan terhadap nasehat saudara mereka sendiri Syu'aib.

### **Reaksi Kaum Madyan**

Setelah diberi nasehat panjang lebar oleh Nabi Syu'aib AS, mulai dari hal yang paling mendasar yaitu agar mereka hanya menyembah Allah SWT semata, tidak mengganggu dan menghalangi orang-orang yang akan menerima seruan Syu'aib, sampai mengingatkan mereka untuk menghentikan perbuatan curang dalam berbisnis; apakah

nasehat-nasehat Syu'aib mereka dengar dan patuhi? Ternyata tidak, bahkan mereka menolaknya dengan sombong. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:



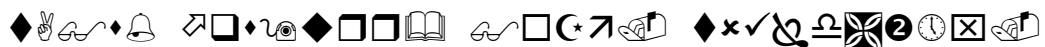
*"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata:  
"Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami...(Q.S. Al-'Araf 7:88)*

Memang apabila diperhatikan dalam sejarah perjuangan para nabi dan rasul, golongan yang paling cepat dan paling di depan menentang adalah kaum elite yang oleh Al-Qur'an disebut *al-mala-u* yaitu golongan atas, orang-orang yang terkemuka dan terpandang. Ada yang terpandang karena kekuasaannya, ada yang karena kekayaannya, dan ada juga karena keahliannya berperang. Mulai dari zaman Nabi Nuh AS sampai zaman Nabi Muhammad SAW golongan elite inilah yang paling di depan menentang dakwah para rasul. Barangkali penyebab utamanya karena mereka khawatir kehilangan pengaruh dan hak-hak istimewa di tengah masyarakat yang biasanya mereka dapatkan dengan cara yang tidak benar. Kekuasaan dan juga kekayaan menyebabkan mereka lupa diri dan sombong.

Demikian jugalah dengan kaum elite di zaman Nabi Syu'aib ini. Mereka tidak hanya menolak dakwah Syu'aib tapi juga mengancamnya dan memberikan dua pilihan sulit. *Pertama*, Syu'aib dan semua pengikutnya yang beriman pergi meninggalkan negeri Madyan. Atau *kedua*, kembali kepada agama semula yang dianut penduduk Madyan.

Untuk pilihan yang kedua, barangkali ada yang bertanya, apakah Syu'aib sebelumnya memang memeluk agama mereka? Kalau tidak, mengapa disuruh kembali? Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azharnya* (IX:9) menjawab tegas tentu saja Syu'aib tidak memeluk agama mereka. Tetapi karena sejak kecil Syu'aib berada bersama kaumnya maka dia dianggap saja oleh kaumnya bagian dari mereka, termasuk dalam masalah agama. Padahal Syu'aib, sebagaimana juga seluruh nabi-nabi dipelihara oleh Allah SWT sejak kecil dari penyembahan selain Allah SWT. Setelah beliau diangkat jadi Nabi dan menyatakan penentangannya terhadap agama kaumnya, barulah mereka menuduh Syu'aib telah meninggalkan agama kaumnya.

Kembali kepada ancaman para pembesar kaumnya, Syu'aib tentu saja menolak tunduk kepada tekanan mereka. Allah SWT berfirman menceritakan jawaban Syu'aib:



*"Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?" ... (Q.S. Al-'Araf 7:88)*

Jawaban dalam bentuk pertanyaan Syu'aib hanya menegaskan saja, bahwa jika memang tidak ada pilihan kecuali harus meninggalkan tanah air yang dicintai, maka demi membela keyakinannya tentu Syu'aib dan para pengikutnya yang beriman akan pergi meninggalkan negerinya. Sekalipun tentu sangat berat meninggalkan tanah tumpah

darah sendiri, tetapi demi mempertahankan agama yang diyakini, jalan itu harus ditempuh. Sebab tidak mungkin Syu'aib memilih pilihan yang kedua, mengikuti agama penduduk Madyan yang durhaka. Sebab jika itu yang dipilih berarti Syu'aib mengingkari hati nurani dan kebenaran yang telah diberikan Allah kepadanya. Lebih lanjut Allah SWT berfirman menjelaskan sikap Syu'aib.



*|Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum*

*kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi Keputusan yang sebaik-baiknya." (Q.S. Al-'Araf 7:89)*

Ayat di atas menjelaskan tiga hal: *Pertama*, pendirian tegas Syu'aib, bahwa setelah mereka mendapatkan hidayah dari Allah SWT mengikuti agama yang benar, agama yang sesuai dengan hati nurani dan akal sehat mereka, tentu tidak mungkin mereka akan meninggalkannya kembali, sekalipun dipaksa; *Kedua*, Syu'aib menyerahkan nasibnya dan para pengikutnya sepenuhnya kepada Allah SWT. Kepada-Nya lah mereka bertawakkal, apapun yang akan terjadi, terjadilah. Mau dibunuh, bunuhlah. Mau diusir, usirlah. Tidak ada satu kekuatanpun yang bisa memaksanya untuk meninggalkan keyakinan yang telah tertanam kuat dalam hatinya; *Ketiga*, setelah bertawakkal, Syu'aib berdo'a kepada Allah, supaya Allah SWT sendiri yang memutuskannya.

Nabi Syu'aib tentu tidak dapat memilih salah satu dari dua pilihan sulit yang diancamkan penguasa kaumnya itu. Syu'aib tidak mau diusir dari negerinya dan juga tidak mau mengikuti agama kaumnya. Oleh sebab itu Syu'aib menyerahkan keputusannya kepada Allah SWT. Apakah Allah akan memerintahkannya untuk pergi meninggalkan negerinya bersama semua pengikutnya yang beriman, atau dia bertahan dengan resiko tentu akan mendapat siksaan dan bahkan dibunuh.

Melihat pendirian yang kokoh dari Syu'aib, para pembesar Madyan mencoba membujuk pengikut Syu'aib. Allah SWT berfirman:





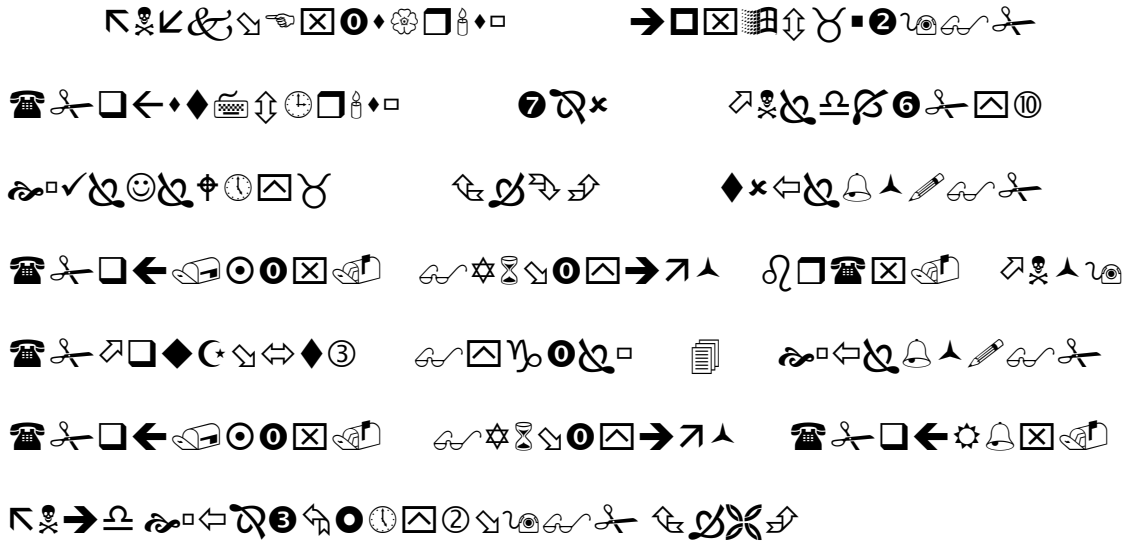


*"Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya):  
"Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi)  
orang-orang yang merugi". (Q.S. Al-'Araf 7:90)*

Gagal mengancam Syu'aib, mereka beralih kepada para pengikutnya. Menakut-nakuti mereka, bahwa tidak ada untungnya tetap mengikuti Syu'aib. Justru mereka akan rugi sendiri. Jika mereka tidak mau menyembah berhala, sementara para pembesar dan masyarakat banyak menyembahnya, mereka akan tersisih dan terkucil. Jika mereka tetap berlaku jujur dalam berbisnis, tidak mau mengikuti arus, mereka tidak akan mendapatkan keuntungan besar.

Begitulah kalau hati sudah tertutup oleh keserakahan, tidak dapat lagi melihat kebenaran. Segala cara dihalalkan untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, nilai-nilai sudah jungkir balik. Orang-orang kaya, sekalipun didapat dengan menipu dipuji-puji, dianggap hebat, sementara orang-orang yang mempertahankan nilai-nilai baik, berbisnis dengan jujur, malah dianggap merugi, dianggap bodoh. Penyakit itu lah yang menimpa kaum Madyan.

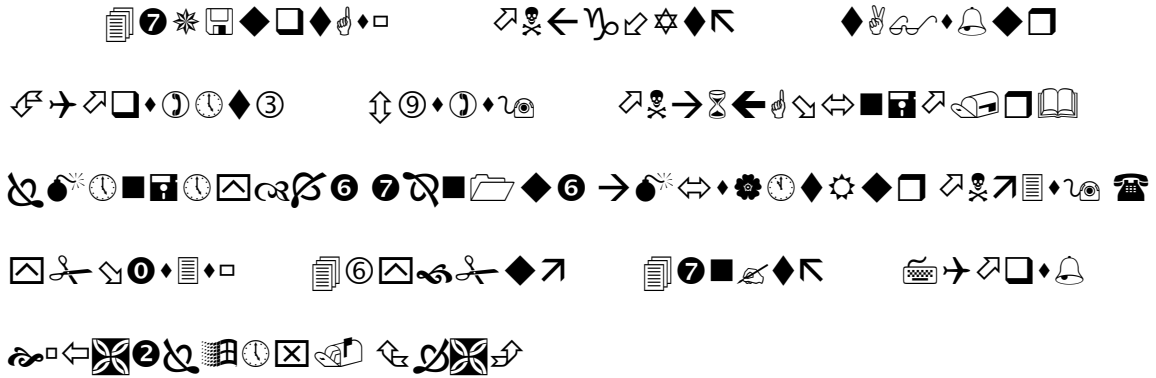
Akhirnya Allah SWT mengeluarkan keputusannya. Syu'aib diperintahkan untuk meninggalkan negerinya bersama dengan seluruh pengikutnya yang beriman. Kemudian Allah menurunkan azabnya, mereka dihancurkan oleh Allah SWT dengan mendatangkan gempa dan suara dentuman yang keras, semua penduduk Madyan yang durhaka itu mati tanpa bekas, seolah-olah mereka tidak pernah ada di permukaan bumi ini. Allah SWT berfirman:



*"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka, (yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi. (Q.S. Al-'Araf 7:91-92)*

Begitu dahsyatnya gempa yang menimpa mereka, sehingga tidak ada yang tersisa. Semua hancur. Menurut bahasa ayat di atas, seolah-olah meeka belum pernah berdiam di kota itu. Sekarang jelaslah siapa yang sebenarnya merugi. Tadi dengan sombongnya para pemuka Madyan mengatakan kepada para pengikut Syu'aib bahwa mereka adalah orang-orang yang merugi, tapi setelah Allah SWT mengeluarkan keputusannya, justru para pendusta Syu'aib itulah orang-orang yang merugi.

Betapa sedih Syu'aib menyaksikan kehancuran kaum Madyan, padahal dengan penuh cinta dia sudah menasehati mereka dan sudah mengingatkan kalau mereka tetap durhaka azab Allah akan datang. Mereka tidak mau belajar dari azab Allah yang menimpa kaum Luth, yang baik waktu maupun tempatnya tidak jauh dari mereka. Allah SWT menggambarkan kesedihan Syu'aib tersebut dalam ayat berikut:



*"Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?" ". (Q.S. Al-'Araf 7:93)*

Demikianlah kisah Nabi Syu'aib AS dan kaumnya, semoga kita bisa mendapatkan pelajaran darinya.

